

Generasi Milenial Berpancasila di Media Sosial

¹Fina Puspa Effendi ²Dinie Anggraeni Dewi

*Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Cileunyi, Bandung, Jawa Barat.*

[¹finapuspa@upi.edu](mailto:finapuspa@upi.edu)
[²dinieanggraenidewi@upi.edu](mailto:dinieanggraenidewi@upi.edu)

ABSTRACT

This study aims to make millennials use social media well and implement Pancasila values in social media. This research uses qualitative research methods or descriptive approaches, in which the theoretical basis is obtained from the literature books, journals, the internet and other media. We are already in the digital era, where in this era it has led to the digitalization of all fields, the way of life in society that was previously conventional has become digital, one of which is how to socialize. Pancasila is currently being tested by the prevalence of hoax reports such as social politics and SARA. For this reason, as a millennial generation that has emerged in the midst of the digital era, it must be technology literate and use social media well. Social media also provides opportunities for millennial generations to implement Pancasila values through various social media platforms. By adhering to the values of Pancasila, the position of the state is guaranteed and national integration remains strong.

Keywords: *Millennial generation, Pancasila, Social media*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan agar generasi milenial menggunakan media sosial dengan baik dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif atau pendekatan deskriptif, yang mana dasar teori diperoleh dari hasil kepustakaan buku, jurnal, internet dan media lainnya. Kita sudah berada di era digital, dimana di era ini menyebabkan digitalisasi segala bidang, cara hidup bermasyarakat yang semula konvensional menjadi digital, salah satunya adalah cara bersosialisasi. Pancasila saat ini tengah diuji dengan maraknya pemberitaan hoax seperti sosial politik dan SARA. Untuk itu, sebagai generasi milenial yang muncul di tengah era digital harus melek terhadap teknologi dan menggunakan media sosial dengan baik. Media sosial juga memberikan peluang bagi generasi milenial untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai platform media sosial. Dengan berpegang pada nilai-nilai Pancasila, maka posisi negara terjamin dan integrasi bangsa tetap kokoh.

Kata kunci: *Generasi milenial, Pancasila, Media sosial*

I. PENDAHULUAN

Era digital merupakan era dimana pengaplikasian internet ada di segala bidang, hal ini menuntut masyarakat dari segala usia terutama generasi milenial untuk melek terhadap teknologi. Era digital ini telah mengakibatkan digitalisasi di segala bidang, sehingga terjadi rotasi tentang cara-cara kehidupan sosial dari konvensional ke digital. Generasi muda saat ini identik dengan media sosial, media sosial yang ada memudahkan kita untuk merasa dekat dengan yang jauh dan merasa jauh dari yang dekat, namun pada dasarnya media sosial yang ada merupakan sarana untuk menjalin komunikasi antar manusia. Namun, belakangan ini media sosial kerap digunakan untuk hal-hal yang berdampak negatif. Hal ini mengakibatkan munculnya berbagai tren dan permasalahan dengan media sosial sebagai sumber produknya. Akibatnya, muncul isu-isu perpecahan yang dapat mengganggu integrasi bangsa.

Pada Januari 2020 lalu, menurut data yang dipublikasikan perusahaan asal Inggris yaitu *We Are Social*, mengungkapkan bahwa 175,4 juta penduduk Indonesia telah memakai internet dan 160 juta telah memakai media sosial dari total 272,1 juta keseluruhan penduduk. Perkembangan media sosial di Indonesia ibarat nasi yang merupakan kebutuhan pokok. Jika dipersentasikan sekitar 59% penduduk Indonesia yang aktif menggunakan media sosial. Dari total pengguna media sosial, Youtube merupakan platform yang paling banyak diakses di Indonesia, disusul Whatsapp, Facebook, Instagram, Twitter, dan Line.

Jika dulu orang berinteraksi secara langsung, sekarang orang berinteraksi di dunia maya atau melalui interaksi sosial online. Dengan kecanggihan teknologi informasi, masyarakat mempunyai alternatif lain untuk interaksi sosial. Media sosial digunakan sebagai tempat untuk mengutarakan pendapat, berbagi pendapat, dan berdiskusi serta membangun hubungan dengan orang lain. Namun, penting untuk menggunakan media sosial dengan baik dan cerdas.

Sebagai negara dengan jumlah pengguna media sosial terbesar di dunia, masyarakat Indonesia dapat dengan leluasa mencurahkan isi hatinya kepada masyarakat luas. Tak heran jika ada sedikit konten yang kontroversial, cepat viral. Berbagai macam curahan hati di-tweet tanpa berpikir dua kali. Sayangnya, sebagian dari mereka melupakan UU ITE yang mengatur tentang etika berinteraksi di dunia maya. Akhir-akhir ini banyak beredar hoax atau berita bohong. Penyebaran hoax dapat mengakibatkan melemahkan nilai Pancasila, karena hoax berhasil mengirimkan arus kebencian yang dapat membahayakan keutuhan bangsa dan negara. Apalagi yang berkaitan dengan masalah SARA. Kebanyakan orang tidak tahu apakah itu benar atau salah. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan kepada generasi milenial bisa berpancasila di media sosial.

Bagi bangsa Indonesia, Pancasila merupakan hal yang sangat penting. Bisa dibayangkan jika tidak ada Pancasila dalam kehidupan berbangsa di Indonesia. Warga negara Indonesia yang berbeda agama tidak dapat menjalankan ibadah menurut keyakinannya yang bertentangan dengan sila pertama. Akan terjadi monotonnya kepercayaan dan fanatisme yang menolak kepercayaan lain, sehingga menghambat bangsa dalam perkembangan globalisasi.

Pikirkan jika manusia tidak diperlakukan sesuai dengan martabatnya sebagaimana layaknya manusia. Diperlakukan asusila, diperbudak, tetapi tindakan tersebut menjadi hal yang biasa karena tidak ada batasan yang sangat tidak sesuai dengan sila kedua. Ada perpecahan dan peperangan dimana-mana karena tidak mau bersatu, seperti separatisme dan sebagainya, yang membuat kekuasaan negara semakin kecil dan lebih mudah dihancurkan oleh negara lain, jika tidak ada prinsip sila ketiga. Setiap orang egois dan tidak mempedulikan pendapat orang lain sehingga ada otoritarianisme dimana-mana dan semua masalah diselesaikan dengan cara berfikir satu orang yang selalu berfikir bagaimana menyelesaikan masalah dengan hal-hal yang

jahat, jika kita tidak setuju menurut sila keempat. Bayangkan ada pengalihan dan perpecahan masyarakat menurut kasta atau golongan yang membuat perbedaan banyak hal tidak adil yang sering menimbulkan demonstrasi dan kecemburuan di kalangan masyarakat yang melakukan pembunuhan massal terhadap bangsawan oleh rakyat kecil atau sebaliknya, rasa keadilan ditanam kan pada sila kelima.

Pancasila adalah dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia yang di atasnya disemai oleh norma-norma masyarakat sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat diimplementasikan dalam segala aspek kehidupan, baik itu kehidupan diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun bernegara.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Generasi Milenial

Sebutan generasi milenial memang sudah tidak asing lagi terdengar. Istilah ini berasal dari kaum milenial yang dicetuskan oleh dua sejarawan dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya. Generasi milenial atau generasi Y disebut juga dengan generasi me atau echo boomer. Secara harfiah, tidak ada karakteristik demografis yang menentukan kelompok generasi satu ini. Namun, para ahli mengklasifikasikannya berdasarkan tahun mulai dan akhir. Klasifikasi generasi Y dibentuk untuk mereka yang lahir tahun 1980 - 1990, atau awal tahun 2000an, dan seterusnya. Generasi milenial muncul di saat aktivitas sehari-hari mulai dipengaruhi oleh internet dan perangkat seluler. Inilah mengapa generasi milenial dinilai sangat mahir menggunakan teknologi dan platform digital.

B. Implementasi nilai-nilai Pancasila

Pancasila harus diimplementasikan karena Pancasila merupakan dasar negara yang tercantum dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945, maka Pancasila harus didudukkan secara tepat dan proposional sebagai dasar negara, dan kemudian dioperasikan dalam segala aspek kehidupan. Mengamalkan nilai-nilai Pancasila merupakan kewajiban seluruh rakyat Indonesia, termasuk generasi milenial sebagai penerus bangsa yang menjadi tumpuan utama nasib bangsa di masa depan. Maksudnya, implementasi nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi milenial harus lebih mendalam sesuai dengan harapan bangsa terhadap generasi muda itu sendiri. Pancasila sendiri memiliki 5 sila yaitu :

1. Ketuhanan yang Maha Esa.
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.
3. Persatuan Indonesia.
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan.
5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Di Indonesia Pancasila diciptakan sebagai landasan atau pedoman berperilaku sebagai warga negara yang baik. Karena itu, pancasila menjadi 5 dasar yang berisi pedoman, atau pun aturan tentang tingkah laku yang penting dan baik. Artinya Pancasila terdapat nilai-nilai yang sangat sakral dan tujuan dari bangsa Indonesia yang majemuk sebagai dasar pondasi banggunya bangsa Indonesia. Dari kelima Pancasila tersebut kita wajib mengamalkan dan dengan mengikutinya maka akan tercipta kerukunan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di tengah masyarakat Indonesia.

C. Media sosial

Media sosial merupakan media online yang digunakan untuk kebutuhan komunikasi jarak jauh, proses interaksi antara satu pengguna dengan pengguna lainnya, dan memperoleh informasi melalui perangkat aplikasi khusus dengan menggunakan jaringan internet. Tujuan adanya media sosial itu yakni sebagai sarana komunikasi untuk menghubungkan pengguna dengan cakupan wilayah yang sangat luas. Media sosial mengundang siapa pun yang tertarik untuk ikut andil dengan memberikan keikutsertaan dan umpan balik secara terbuka baik memberikan komentar ataupun berbagi informasi dalam waktu yang cepat dan tidak terbatas.

Untuk mempermudah dan mempercepat pengguna media sosial (medsos), diperlukan koneksi internet yang stabil dan cepat. Kita tidak harus lagi menghubungi orang lain melalui kabel telepon atau alat komunikasi tradisional. Cukup dengan mengakses media sosial, kita bisa terhubung dengan banyak orang, membuat forum, berdiskusi kelompok, mengunggah kegiatan sehari-hari, dan lain sebagainya.

Dampak positif media sosial dari perspektif bisnis dapat meningkatkan keuntungan dari penjualan produk, meningkatkan kredibilitas perusahaan atau organisasi dan dapat menjalin kerjasama bisnis yang luas. Namun ada juga dampak negatif seperti memperkenalkan produk yang tidak sesuai/palsu, menyebarkan berita atau informasi hoax, sehingga menimbulkan persaingan tidak sehat.

Media Sosial memiliki jenis sebagai berikut:

- a. Bookmarking, merupakan media berbagi alamat website yang memiliki kesamaan minat dan ketertarikan.
- b. Content Sharing, adalah situs berbagi konten tempat audiens membuat berbagai media dan akan dipublikasikan ke orang lain.
- c. Wiki, merupakan media sosial yang sering menyajikan semua informasi oleh pengunjung situs itu sendiri dan khalayak dapat mengedit informasi tersebut jika dirasa tidak akurat dan tidak lengkap.
- d. Flickr, adalah situs milik Yahoo yang mengkhususkan diri dalam berbagi gambar dengan kontributor dari seluruh dunia yang ahli di bidang fotografi.
- e. Socialnetwork, merupakan aktivitas yang menggunakan berbagai fitur yang tersedia pada situs tertentu untuk membangun hubungan antar manusia.
- f. Creating Opinion, adalah media sosial untuk berbagi pendapat dengan orang lain di seluruh dunia. Puntoadi (2011: 34).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif atau pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena dapat membentuk pengetahuan yang mendalam terpaut dengan objek penelitiannya, sementara perangkat dari penelitian ini adalah peneliti sendiri. Karena peneliti sendiri, maka peneliti menetapkan fokus penelitian, mencari sumber teori, dan menganalisis teori, sumber teori yang diperoleh berasal dari hasil kepustakaan buku, jurnal, internet dan media lainnya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring berjalannya waktu, Pancasila terus mengalami ancaman disintegrasi Pancasila. Pancasila dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama yang memperhatikan keragaman suku, budaya dan agama, artinya Pancasila merupakan titik temu dari segala perbedaan yang ada di Indonesia. Namun hal ini kembali diuji dengan maraknya bentuk kekerasan yang terjadi atas nama agama yang mengindikasikan kemunduran peradaban Indonesia. Tidak hanya itu,

memudarnya nilai-nilai Pancasila juga tercermin dari hilangnya semangat saling menghormati dan semangat gotong royong. Belum lagi ada organisasi yang dengan tegas menolak keberadaan Pancasila dan ingin menggantinya dengan ideologi lain.

Persoalan muncul tidak hanya dari masyarakat Indonesia sendiri, tetapi juga dari gelombang globalisasi yang masuk seperti angin yang tak terlihat namun terasa. Anak-anak mulai tumbuh dengan kemajuan dan akses teknologi yang tidak terkendali, gaya hidup hedonis, maraknya berita hoax seperti sosial politik, SARA, dan Kesehatan. Hoax yang disebarakan berupa tulisan, gambar dan video serta kenakalan lainnya. Pancasila sebagai pedoman hidup tidak lagi menjadi panutan meskipun negara Indonesia telah mewajibkan pendidikan Pancasila dipelajari mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Penerapan nilai-nilai Pancasila yang redup dapat mengancam disintegrasi bangsa.

Menyikapi kondisi saat ini, penting bagi kita sebagai masyarakat Pancasila untuk kembali kepada kepribadian Pancasila. Pancasila sebagai dasar negara mengandung budaya dan perilaku bangsa Indonesia yang sudah ada sejak lama. Pancasila yang dinamis dengan perkembangan zaman dapat memenuhi kebutuhan warganya. Oleh karena itu, dalam menyikapi masalah ini kita harus kembali dan berpegang teguh pada Pancasila. Di media sosial kita bisa berpartisipasi, karena hingga saat ini, masih banyak masyarakat terutama anak muda yang belum memanfaatkan media sosial sebagai sarana produktif untuk menyebarkan informasi yang bermanfaat.

A. Penerapan Sila Pertama

Negara kita terdiri dari bermacam-macam agama. Ada enam agama yang diakui oleh pemerintahan Indonesia yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Masing-masing agama mempunyai kitab suci yang berisi pedoman dalam menjalani hidup.

Akhir-akhir ini prinsip toleransi dapat dibangun melalui media sosial sebagai penyampai informasi kepada orang lain, selain itu juga sering ditemukan individu yang menggunakan media sosial tersebut sebagai sarana penyebaran berita bohong (hoax) yang berujung pada ujaran kebencian. Banyak kasus ujaran kebencian seperti penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan agama, dan provokasi di berbagai aplikasi media sosial. Contohnya kasus terjadi kericuhan di Wamena Papua pada September 2019 lalu, penyebabnya karena ada konten hoax yang tersebar di media sosial. Hal ini dikarenakan netizen diberi kebebasan pribadi dalam menjelajahi media sosial sehingga mereka bebas berbicara di media sosial tanpa memikirkan konsekuensi yang akan terjadi setelahnya.

Pada sila pertama ini kita bisa bertoleransi. Toleransi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu “bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendirian, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri”. Sikap untuk saling menghargai dengan segala sesuatu yang dipilih oleh seseorang atau sekelompok orang dinamakan toleransi. Sikap toleransi juga dijelaskan dalam Al-Quran pada Surah Al-Kafirun ayat 1-6. Kandungan dalam surah ini berisi tentang adanya toleransi dalam keimanan dan peribadahan.

Bertoleransi di media sosial bisa dilakukan dengan mengapresiasi saudara setanah air kita, contohnya ketika mereka mengunggah momen kebahagiaan di hari agama mereka, kita dapat mengapresiasi dengan *like* dan komentar yang positif. Kemudian tidak menyebarkan isu SARA dan kebencian. Sehingga tetap terjaga hubungan baik antar umat beragama.

B. Penerapan Sila Kedua

Manusia ditempatkan sesuai hakikatnya. Artinya manusia memiliki derajat yang sama di hadapan hukum. Sesuai dengan hal itu, hak kebebasan dan kemerdekaan dijunjung tinggi. Hal ini dimanifestasikan dalam sikap timbal balik membantu, berbagi, peduli satu sama lain, dan saling mencintai.

Pada sila ke-2 ini kita harus menghormati dan menghargai hak-hak dan pendapat orang lain, tidak menyebarkan berita hoax yang dapat mengganggu hak orang lain. Jangan mudah menghujat orang lain. Hoax merupakan informasi palsu yang sering muncul di internet untuk menebarkan kepanikan dan ketakutan massal yang menjadi tujuannya. Kegiatan yang dikerjakan oleh sejumlah oknum yang tidak bertanggung jawab. Via email adalah media penyebaran hoax internet pertama yang diketahui, biasanya berisi peringatan akan hal sebuah klaim palsu. Namun, sekarang teknologi yang semakin berkembang, terutama ponsel dan media sosial, jenis hoax di internet semakin banyak dan bahaya. Jika tidak berhati-hati, pengguna dunia maya dapat dengan mudah termakan tipuan hoax tersebut, malahan bisa ikut menyebarkan hoax yang tentunya akan sangat merugikan untuk pihak korban fitnah.

C. Penerapan Sila Ketiga

Indonesia memiliki keragaman budaya dari Sabang sampai Merauke yang menyebabkan akan tercipta perbedaan yang esensial, oleh karena itu perlu adanya persatuan dan kesatuan yang mempersatukan perbedaan tersebut. Di dalam negara beraneka ragam dengan menguatkan diri dalam satu kesatuan dengan motto "Bhinneka Tunggal Ika" yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Oleh karena itu, dibutuhkan persatuan Indonesia. Aplikasinya adalah dengan menjunjung tinggi persatuan dan tidak menyebarkan isu perpecahan, sehingga integrasi nasional tetap dibina. Kemudian kita juga bisa menyukai produk dalam negeri misalnya kita beli produk dalam negeri kemudian memposting barang tersebut lalu tandai akun yang menjual barang dalam negeri tersebut, agar masyarakat bisa lebih mengenal dan mengetahui tentang produk dalam negeri. Dengan begitu diharapkan perekonomian Indonesia bisa lebih maju.

D. Penerapan Sila Keempat

Pada sila ini dapat diterapkan dengan membudayakan perilaku demokrasi yang sehat dan terarah, diwujudkan dengan tidak menulis komentar jahat dan meyudutkan pihak lain. Dengarkan pendapat orang lain terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu, lalu jangan mudah terpengaruh. Sebaiknya sebelum memberikan komentar mesti berfikir dahulu, komentar itu menyakiti perasaan orang lain atau tidak, apabila komentar itu menyakiti lebih baik tidak usah berkomentar di sosial media. Dengan adanya berita-berita di media sosial kita harus bijak, jangan mudah terprovokasi.

E. Penerapan Sila Kelima

Dapat diterapkan dalam hak untuk memperoleh informasi, hak untuk mengakses sosial media, hak untuk menyampaikan pendapat tanpa rasa takut. Kedudukan sama dimata hukum apabila ada pelanggaran yang berkaitan dengan sosial media. Kemudian berani mengikhtiarkan keadilan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain dan membantu orang lain untuk mengikhtiarkan keadilan. Menggunakan suara kita di media sosial untuk menegakkan keadilan secara bijak.

Kelima sila tersebut sebagai dasar negara Republik Indonesia dan pedoman hidup rakyat Indonesia. Dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila, maka kedudukan bernegara tetap terjamin dan integrasi bangsa tetap kokoh.

G. Membuat Konten Positif

Kehidupan sehari-hari generasi milenial identik dengan media sosial sehingga kaum milenial menyebarkan nilai-nilai Pancasila cukup dengan menggunakan media sosial secara bijak dan membuat konten positif yang mencerahkan. Sebagai generasi muda kita harus memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Pancasila.

Dalam bermedia sosial paling sederhana hanya cukup membiasakan diri memainkan jemarinya dengan baik dan positif. Bisa juga membuat konten-konten yang positif tetapi juga menarik dan di dalamnya tertuang nilai-nilai Pancasila contohnya membuat video atau film pendek tentang Pancasila bisa juga berupa vlog. Misalnya vlog tentang gerakan kemanusiaan yaitu penggalangan dana untuk membantu sesama yang terkena musibah atau yang membutuhkan. Kemudian generasi milenial harus bisa menulis seperti artikel, untuk mengasah pikiran, dan juga untuk menambah konten-konten positif di era banjir informasi dewasa ini.

Generasi muda bisa menjadi agen pembaharuan bangsa Indonesia memiliki kemampuan menganalisis mengubah waktu yang pasti memberi pengaruh yang besar bagi bangsa Indonesia, sehingga generasi muda bisa memilih yang mana yang benar-benar perlu diubah dan juga dipertahankan. Sebagai contoh ada perkembangan teknologi yang sekarang semakin pesat dan modern sehingga bisa membuat segala pengaruh dengan adanya pembudayaan nilai-nilai luhur Pancasila itu perlu untuk mengharapkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai macam kehidupan untuk seluruh masyarakat (Ambiro, 2017: 62).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pancasila terus mengalami tantangan-tantangan dalam berbagai persoalan. Indonesia membutuhkan generasi penerus yang berkualitas dan generasi milenial ini juga diharapkan mampu menyebarkan nilai-nilai Pancasila melalui media sosial dengan menciptakan konten yang positif dan dapat melestarikan sifat gotong royong khas Indonesia.

Penggunaan media sosial sendiri bisa berdampak positif dan negatif, kedua hal tersebut harus bisa kita pilah mulai dari sekarang. Jadi, fitur dan kemudahan yang ada di aplikasi media sosial bisa kita manfaatkan sebaik mungkin dan hindari tindakan yang berdampak negatif. Maka kita sebagai generasi milenial harus menggunakan media sosial sebagai sarana bersosialisasi dan mengkomunikasikan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dan kita juga harus mengikis pemikiran intoleran dengan nilai-nilai Pancasila. Agar Pancasila sebagai dasar negara tetap hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

B. Saran

1. Masyarakat khususnya generasi milenial harus lebih cermat dan selektif dalam menggunakan media sosial.
2. Generasi milenial membuat konten-konten positif di media sosial.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440-450.
- [2] Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 140-157.
- [3] Christian, L.V. 2020. Pancasila, Roh Pemersatu Bangsa. <https://binus.ac.id/character-building/pancasila/pancasila-roh-pemersatu-bangsa/>. (17 April 2021)
- [4] Dari, S. I. A. W. (2019). Cara Pandang Pancasila Dalam Generasi Milenial.
- [5] Digdoyo, E. (2018). Kajian isu toleransi beragama, budaya, dan tanggung jawab sosial media. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 42-59.
- [6] Ester. 2016. Mengenal Generasi Millenial. https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan_media. (28 Maret 2021).
- [7] Faiza, A., & Firda, S. J. (2018). *Arus metamorfosa milenial*. Penerbit Ernest.
- [8] Gultom, A. (2021). Implementasi Pancasila dalam Menjaga Eksistensi Bangsa. *KAIS Kajian Ilmu Sosial*, 30(1), 55-66.
- [9] Inahasari, E. D. (2019). Peran Pancasila dalam Kehidupan Sosial dan Budaya.
- [10] Lestari, Yunita Puji. 2019. Toleransi Dalam Bermedia Sosial. <http://penulis.ukm.um.ac.id/esai-toleransi-dalam-bermedia-sosial/>. (28 Maret 2021).
- [11] Liputan 6. 2019. Hoax Adalah, Ciri-ciri dan Cara Mengatasinya di Dunia Maya Dengan Mudah. <https://www.liputan6.com/news/read/3867707/hoax-adalah-ciri-ciri-dan-cara-mengatasinya-di-dunia-maya-dengan-mudah>. (28 Maret 2021).
- [12] Meirina, Zita. 2019. Generasi milenial didorong gunakan medsos aplikasikan nilai Pancasila. <https://www.antaraneews.com/berita/1200336/generasi-milenial-didorong-gunakan-medsos-aplikasikan-nilai-pancasila>. (28 Maret 2021)
- [13] Setyadi, S. N. GOTONG ROYONG SEBAGAI DASAR PANCASILA DI ERA MILENIAL.
- [14] Situru, R. S. (2019). Pancasila dan Tantangan Masa Kini. *Elementary Journal*, 2(1), 34-41.
- [15] Soeprapto, S. (2016). Implementasi Pancasila Dalam Kehidupan Ber Masyarakat Berbangsa Dan Bernegara. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 10(2), 17-28.
- [16] Sumadi, E. (2016). Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi. *Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 173-190.

- [17] Panjaitan, Poppy dan Arik Prasetya. 2017. "Pengaruh Social Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi Millenial". <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1884/2267#>. (28 Maret 2021)
- [18] Pradani, R. A., & Nova, N. (2018). MEMBANGUN KARAKTER YANG BERPANCASILA. In *Seminar Nasional dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas* (pp. 232-235).
- [19] Putra, Wildan P. 2020. Menjadi Pengguna Media Sosial yang Bijak. <https://mediaindonesia.com/surat-pembaca/335946/menjadi-pengguna-media-sosial-yang-bijak>. (28 Maret 2021).
- [20] Putri, A.N. 2021. Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Bermedia Sosial. <https://www.kompasiana.com/anjalinzki/60336035d9b4990de82ab6f2/penerapan-nilai-nilai-pancasila-dalam-bersosial-media>. (22 April 2021)
- [21] Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Budiarti, M. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1).
- [22] Wulandari, N. A. (2021). Pancasila Menurut Perspektif Generasi Muda. *Jurnal Pancasila dan Bela Negara*, 1(1).
- [23] Zein, M. F. (2019). *Panduan Menggunakan Media Sosial untuk Generasi Emas Milenial*. Mohamad Fadhilah Zein.